

Strategi Komunikasi Gubernur Kepulauan Riau Dalam Membangun Rumah Singgah Di Jakarta

Syarifah Sarazqiah, Adam Pribadi, Winda Wulansari, Yunita Sari

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
Jl. Hang Lekir I No.8, RT.1/RW.3, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 10270
*Email Korespondensi: sarazqiah@ymail.com

Abstract - *The construction of Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua in the Riau Islands represents a strategic effort to preserve local cultural values while simultaneously improving community welfare. However, the success of this program hinges on the implementation of an effective communication strategy to socialize its objectives, benefits, and underlying historical values to the public. This study aims to analyze the communication strategy employed by the Governor of the Riau Islands in the dissemination of the Rumah Singgah development initiative. The analysis utilizes Lasswell's Theory as the conceptual framework, consisting of five key elements: Who (communicator), Says What (message), in Which Channel (media/channel), To Whom (audience), and with What Effect (impact). The findings reveal that the communication strategy involved the use of face-to-face interactions, print media, electronic media, and social media to convey messages focused on the benefits, cultural values, and objectives of the Rumah Singgah development. Effective communication successfully enhanced public understanding, trust, and support for the program. This study contributes to the development of public communication strategies rooted in local culture and highlights the importance of a structured approach in communication processes for development programs.*

Keywords: Communication Strategy; Development; Rumah Singgah, Kepulauan Riau; Lasswell's Theory

Abstrak - Pembangunan Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua di Kepulauan Riau merupakan salah satu langkah strategis untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, keberhasilan program ini tidak terlepas dari pentingnya strategi komunikasi yang efektif untuk menyosialisasikan tujuan, manfaat, dan nilai historis yang mendasarinya kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Gubernur Kepulauan Riau dalam sosialisasi pembangunan rumah singgah tersebut. Analisis menggunakan Teori Lasswell sebagai kerangka konseptual, yang terdiri dari lima elemen utama: Who (komunikator), Says What (pesan), in Which Channel (saluran/media), to Whom (penerima), dan with What Effect (dampak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan melibatkan penggunaan media tatap muka, media cetak, elektronik, dan media sosial untuk menyampaikan pesan yang berfokus pada manfaat, nilai budaya, dan tujuan pembangunan rumah singgah. Komunikasi yang efektif berhasil meningkatkan pemahaman, kepercayaan, dan dukungan masyarakat terhadap program tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi komunikasi publik berbasis budaya lokal dan menggarisbawahi pentingnya pendekatan terstruktur dalam proses komunikasi pembangunan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi; Pembangunan; Rumah Singgah; Kepulauan Riau; Teori Lasswell

Pendahuluan

Salah satu aspek terpenting dari kehidupan manusia adalah kesehatan, yang secara signifikan memengaruhi kualitas hidup. Orang yang bugar secara fisik dan mental dapat mencapai tujuan mereka, menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih efisien, dan menghadapi hambatan hidup dengan lebih sedikit beban fisik dan mental. Namun, tidak semua wilayah Indonesia memiliki akses yang sama terhadap layanan kesehatan yang berkualitas (Sri Wiyanti dkk., 2021), terutama di wilayah kepulauan seperti Kepulauan Riau. Orang-orang harus menempuh jarak jauh ketika ingin mendapatkan layanan kesehatan khusus, dimana pelayanan kesehatan khusus hanya tersedia di kota besar seperti Jakarta, karena tidak banyak fasilitas medis di wilayah ini (Ahsan dkk., 2023). Akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dibatasi oleh fitur geografis Kepulauan Riau, yang mencakup puluhan pulau besar dan kecil, terutama bagi mereka yang membutuhkan perawatan berkelanjutan dan intensif.

Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan kesehatan bagi warganya (Luti dkk., t.t.), namun kendala geografis dan keterbatasan infrastruktur membuat upaya ini belum sepenuhnya menjawab kebutuhan masyarakat (Tama & Wulandari, 2025), khususnya bagi pasien rujukan yang memerlukan pengobatan lanjutan di Jakarta.

Masyarakat Kepulauan Riau saat menjalani pengobatan di Jakarta dihadapi dengan salah satu tantangan, yaitu tingginya biaya perjalanan dan akomodasi. Banyak pasien berasal dari kalangan keluarga dengan kemampuan ekonomi terbatas sering kali kesulitan untuk membiayai kebutuhan tempat tinggal sementara selama masa pengobatan. Sebelum adanya Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua, sebagian besar Pasien terpaksa mencari alternatif tempat tinggal yang jauh dari rumah sakit, tinggal di

tempat kerabat, atau bahkan harus kembali ke daerah asal sebelum pengobatan selesai karena tidak mampu menanggung beban biaya. Situasi ini tidak hanya memperlambat proses penyembuhan, tetapi juga memberikan tekanan psikologis tambahan bagi pasien dan keluarganya.

Berangkat dari permasalahan ini, Gubernur Kepulauan Riau mengambil langkah strategis dengan mendirikan Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua di Jakarta pada tahun 2022. Rumah singgah ini dirancang untuk memberikan solusi bagi masyarakat Kepulauan Riau yang menjalani pengobatan lanjutan di Jakarta dengan menyediakan tempat tinggal yang nyaman, layak, dan terjangkau. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk meringankan beban ekonomi pasien, tetapi juga memberikan dukungan sosial dan emosional melalui fasilitas yang ramah bagi pasien dan keluarganya. Lokasi rumah singgah yang strategis, dekat dengan akses bandara, rumah sakit, dan fasilitas kesehatan lainnya, semakin mempermudah akses pasien terhadap layanan kesehatan yang mereka butuhkan.

Dalam konteks akademik, penelitian terkait strategi komunikasi pemerintah daerah sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian Ramdhani dkk. (Ramadhani, t.t.) menyebutkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah, dalam hal ini kepala daerah di level desa, memberikan gambaran penting tentang bagaimana pendekatan komunikasi dapat digunakan untuk mendorong partisipasi dan mendukung program strategis. Misalnya, Kepala Desa Kabba di Kabupaten Pangkep menunjukkan peran komunikator aktif dengan cara mendatangi langsung warga, menyerap aspirasi melalui interaksi personal, dan menyampaikan pesan pembangunan yang terstruktur melalui forum musyawarah dan media visual seperti baliho serta platform digital desa. Strategi ini juga melibatkan perencanaan komunikasi berbasis kebutuhan masyarakat, dengan menyesuaikan pesan

terhadap konteks lokal dan memastikan seluruh lapisan masyarakat menjadi target komunikasi. Hasilnya, partisipasi warga dalam pembangunan infrastruktur mengalami peningkatan signifikan, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam proyek-proyek fisik dan kegiatan gotong royong di desa.

Di tingkat yang lebih luas (Puspita dkk., t.t.), seperti di Desa Tongke-Tongke, Kabupaten Sinjai, strategi komunikasi pemerintah daerah dalam mengimplementasikan program Smart Kampung menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi publik sangat bergantung pada adaptasi terhadap media dan teknologi. Pemerintah desa memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, serta situs web desa untuk menyosialisasikan program, menyampaikan pesan secara luas, dan membangun interaksi dua arah dengan warga. Sosialisasi tatap muka tetap dilaksanakan, terutama untuk pengenalan teknologi dan pelatihan penggunaan aplikasi digital. Strategi ini bukan hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menciptakan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam transformasi digital pelayanan publik. Efek komunikasi ini terlihat dari meningkatnya antusiasme warga serta meningkatnya aksesibilitas layanan administratif dan transparansi pengelolaan dana desa. Model seperti ini bisa dijadikan inspirasi bagi Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dalam merancang strategi komunikasi pembangunan rumah singgah di Jakarta—yakni melalui sinergi antara pendekatan personal, pelibatan publik, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk menjangkau masyarakat secara inklusif dan efektif.

Penelitian lain yang relevan adalah *“Strategi Komunikasi Politik Anggota DPRD Kabupaten Nunukan dalam Meningkatkan Peran Legislatif di Era Digital”*. Studi ini mengkaji strategi komunikasi politik untuk meningkatkan peran legislatif dengan metode kualitatif-

deskriptif melalui wawancara dan observasi. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berbeda dalam lokus dan fokus. Penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan peran legislatif di era digital, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi gubernur dalam memperkenalkan fasilitas rumah singgah. (Muhammad, 2023).

Untuk memperdalam kajian, peneliti juga mengacu pada penelitian Simamora dkk. (Simamora dkk., 2024) yang menjelaskan bahwa strategi komunikasi pembangunan merupakan instrumen vital dalam menjembatani kebijakan dengan kebutuhan masyarakat, di mana peran kepala daerah menjadi sangat krusial. Melalui pendekatan komunikasi yang efektif dan terencana, kepala daerah mampu menginisiasi dialog yang konstruktif, membangun kepercayaan publik, serta mengedukasi masyarakat mengenai manfaat dan arah pembangunan, termasuk di bidang kesehatan dan pendidikan. Komunikasi pembangunan bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi menjadi sarana untuk memperkuat partisipasi masyarakat dan merancang kebijakan yang responsif terhadap aspirasi lokal. Dalam konteks ini, pemberdayaan kepala daerah tidak hanya berarti memberikan kewenangan formal, tetapi juga mendukung kapasitas manajerial dan keterampilan komunikasi mereka agar mampu mengatasi tantangan nyata di lapangan. Oleh karena itu, strategi komunikasi pemerintah daerah perlu disusun secara partisipatif, transparan, dan berbasis pada kondisi sosiokultural masyarakat agar program-program seperti pembangunan rumah singgah, pelayanan kesehatan, maupun pendidikan benar-benar menyentuh kebutuhan dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh kepala daerah tidak hanya bertumpu pada kapasitas struktural, tetapi juga pada pendekatan

personal dan strategi yang berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Dalam konteks inilah, penting untuk melihat lebih dekat bagaimana pemimpin daerah, khususnya gubernur, mengambil peran langsung sebagai komunikator strategis dalam proyek-proyek pembangunan sosial, seperti pembangunan rumah singgah bagi pasien rujukan di luar daerah. Penelitian ini memosisikan diri untuk menjawab kekosongan tersebut dengan cara mengeksplorasi peran Gubernur Kepulauan Riau sebagai aktor utama dalam strategi komunikasi pembangunan berbasis kemanusiaan.

Referensi dari penelitian-penelitian terdahulu tadi tidak hanya membantu peneliti memperluas wawasan teoretis, tetapi juga memastikan adanya pembaruan dalam pendekatan dan fokus penelitian. Penelitian ini berkontribusi secara akademik dengan mengisi kekosongan studi terkait peran langsung kepala daerah—dalam hal ini Gubernur Kepulauan Riau—sebagai komunikator utama dalam strategi komunikasi pembangunan fasilitas kemanusiaan. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan peran Humas atau lembaga komunikasi pemerintah, penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai efektivitas komunikasi pimpinan daerah secara personal dalam membangun dukungan publik.

Oleh karena itu, novelty dari studi ini terletak pada integrasi teori komunikasi Lasswell dengan konteks lokal, budaya, dan kepemimpinan kepala daerah yang jarang dikaji secara mendalam dalam literatur strategi komunikasi pembangunan.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari 9 Oktober 2024 hingga Januari 2025 di Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua, Jakarta Pusat, yang berlokasi di Jl. Taman Bendungan Jatiluhur II No. 21-21, Kelurahan Bendungan Hilir, Kecamatan Tanah Abang.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yang bertujuan

memahami makna dan persepsi subjektif individu dalam situasi sosial (Sari, 2024). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pandangan pihak-pihak seperti pengelola rumah singgah, pemerintah daerah, dan masyarakat terkait peran dan manfaat rumah singgah.

Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif, bertujuan menggambarkan karakteristik, konteks, dan proses dari kasus tertentu secara mendalam. Penelitian ini mengacu pada metode studi kasus yang dikembangkan oleh (Sari, 2024) dengan penekanan pada desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan triangulasi untuk meningkatkan validitas penelitian.

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan dan pengelolaan Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua, termasuk Gubernur Provinsi Kepulauan Riau, pengelola rumah singgah, dan masyarakat yang memanfaatkan fasilitas tersebut. Objek penelitiannya adalah strategi komunikasi yang digunakan oleh Gubernur Provinsi Kepulauan Riau dalam membangun dan mempromosikan Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua di Jakarta.

Sumber data primer diperoleh langsung melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pengelola, pemerintah daerah, serta masyarakat pengguna Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen resmi, laporan media, dan kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur untuk menggali informasi dari informan, di mana setiap wawancara berlangsung selama 30–60 menit, direkam dengan izin, dan dianalisis untuk menemukan tema utama. Selain itu, observasi dilakukan secara naturalistik tanpa intervensi, mencatat pola interaksi dan dinamika sosial di rumah singgah, serta dokumentasi yang meliputi data dari dokumen resmi, keputusan

pemerintah, dan laporan media yang digunakan untuk memperkuat analisis.

Analisis data dilakukan secara iteratif dengan menggunakan beberapa pendekatan, seperti analisis tematik untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema utama dari data, analisis komparatif untuk menemukan kesamaan dan perbedaan antar data, serta analisis kontekstual untuk memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi kasus. Selain itu, analisis kerangka digunakan untuk mengode data secara terstruktur berdasarkan kategori dan subkategori yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, Teori Lasswell digunakan untuk menganalisis strategi komunikasi secara sistematis dan efektif. Menurut Harold Lasswell, komunikasi terdiri dari lima elemen utama (Winarso, 2016):

1. *Who* (Sumber): Merujuk pada komunikator, yaitu Gubernur Kepulauan Riau sebagai pengambil keputusan dan pelaku sosialisasi pembangunan Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua.
2. *Says What* (Pesan): Isi pesan mencakup tujuan, manfaat, dan nilai budaya yang mendasari pembangunan rumah singgah.
3. *in Which Channel* (Saluran): Media yang digunakan meliputi forum masyarakat, media cetak, elektronik, dan media sosial untuk menjangkau audiens yang luas.
4. *to Whom* (Penerima): Target komunikasi adalah masyarakat Kepulauan Riau, baik individu maupun kelompok yang menjadi calon penerima manfaat.
5. *With What Effect* (Efek): Hasil yang diharapkan adalah peningkatan pemahaman, kepercayaan, dan dukungan masyarakat terhadap proyek rumah singgah.

Kerangka teori Lasswell memberikan landasan konseptual yang kuat untuk

memahami strategi komunikasi yang diterapkan dalam penelitian ini.

Hasil Dan Pembahasan

A. Strategi Komunikasi, Tantangan, Kendala dan Solusi

Gubernur Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) menerapkan strategi komunikasi yang terencana dan terintegrasi dalam pembangunan Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua. Strategi ini mencakup pendekatan multi-saluran yang bertujuan untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang kuat antara pemerintah dan masyarakat.

Saluran komunikasi yang digunakan oleh Gubernur Kepri meliputi:

1. Media Sosial

Platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter digunakan untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Konten yang dibagikan mencakup pembaruan tentang pembangunan, manfaat rumah singgah, dan testimoni dari pengguna.

"Komunikasi adalah kunci. Kami perlu memastikan bahwa masyarakat memahami manfaat rumah singgah ini dan merasa terlibat dalam prosesnya."
(Wawancara dengan Gubernur).

2. Konferensi Pers

Gubernur secara rutin mengadakan konferensi pers untuk memberikan informasi langsung kepada media dan masyarakat. Hal ini juga menjadi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan

mengatasi kekhawatiran masyarakat terkait proyek tersebut.

3. Pertemuan Masyarakat

Pertemuan langsung dengan masyarakat diadakan untuk mendengarkan aspirasi dan umpan balik. Ini menciptakan ruang dialog yang konstruktif dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Pesan utama yang disampaikan oleh Gubernur berfokus pada:

1. Manfaat Rumah Singgah

Menjelaskan bagaimana rumah singgah dapat membantu pasien dari Kepulauan Riau yang berobat di Jakarta, dengan menyediakan akomodasi yang nyaman dan terjangkau.

"Kami menyadari bahwa banyak warga Kepulauan Riau yang berobat di Jakarta kesulitan mencari tempat tinggal. Rumah singgah ini adalah solusi untuk memberikan mereka kenyamanan dan akses yang lebih baik selama proses pengobatan." (Wawancara dengan Gubernur)

2. Komitmen Pemerintah

Menyampaikan komitmen pemerintah dalam meningkatkan layanan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, serta pentingnya dukungan masyarakat dalam mewujudkan proyek ini.

3. Peningkatan Kesadaran

Pemerintah menekankan bahwa rumah singgah bukan hanya fasilitas akomodasi, tetapi juga bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan dukungan selama menjalani pengobatan di luar daerah.

Terkait keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan rumah singgah ini sangat penting. Pemerintah mengadakan forum diskusi dan konsultasi publik untuk

mengumpulkan masukan dari masyarakat. Dalam forum ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan harapan mereka terkait rumah singgah. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga menciptakan dukungan yang lebih besar terhadap proyek tersebut.

"Kami selalu terbuka untuk umpan balik. Setiap masukan dari pengguna kami catat dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas layanan yang kami berikan." (Wawancara dengan pengelola rumah singgah)

Adapun umpan balik yang diterima dari masyarakat menunjukkan bahwa mereka merasa lebih diperhatikan. Banyak masyarakat yang mengungkapkan rasa syukur atas adanya rumah singgah, yang dianggap sebagai solusi nyata untuk masalah akomodasi selama berobat. Selain itu, umpan balik ini juga membantu pemerintah dalam melakukan penyesuaian terhadap layanan yang diberikan. Dalam hasil wawancara misalnya:

"Banyak pengguna yang merasa terbantu dengan adanya rumah singgah ini. Mereka mengungkapkan rasa syukur karena bisa tinggal dengan nyaman tanpa harus khawatir tentang akomodasi." (Wawancara dengan pengelola rumah singgah)

Strategi komunikasi yang efektif telah berhasil meningkatkan persepsi positif masyarakat terhadap pemerintah. Masyarakat merasa bahwa pemerintah peduli terhadap kebutuhan mereka, dan ini tercermin dalam tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap kebijakan yang diambil. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang transparan dan terbuka dapat mengurangi skeptisisme masyarakat terhadap proyek-proyek pemerintah.

Adapun dampak terhadap penggunaan rumah singgah, setelah sosialisasi yang dilakukan, penggunaan rumah singgah meningkat secara signifikan. Banyak pasien dari Kepulauan Riau yang merasa terbantu dengan adanya fasilitas ini.

Data menunjukkan bahwa tingkat hunian rumah singgah mencapai 80% dalam bulan-bulan pertama setelah dibuka, yang menunjukkan tingginya permintaan dan kebutuhan akan layanan ini.

Hasil wawancara mengungkapkan: *"Pengalaman saya sangat positif. Fasilitasnya cukup baik dan stafnya sangat membantu. Saya merasa lebih tenang saat menjalani pengobatan."* (Wawancara dengan pengguna rumah singgah)

Dalam hal tantangan dan kendala, meskipun strategi komunikasi yang diterapkan cukup efektif, beberapa tantangan tetap ada. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang fungsi rumah singgah. Beberapa masyarakat masih menganggap rumah singgah sebagai tempat tinggal sementara yang tidak memiliki fasilitas memadai. Selain itu, stigma negatif terkait pengobatan di luar daerah juga menjadi kendala.

Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah melakukan kampanye informasi yang lebih intensif. Penggunaan media lokal dan tokoh masyarakat untuk menyebarkan informasi tentang manfaat rumah singgah menjadi salah satu solusi yang diterapkan. Selain itu, pemerintah juga mengadakan program edukasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang layanan yang tersedia.

Adapun rekomendasi untuk peningkatan strategi: *Pertama*, Peningkatan Keterlibatan Masyarakat. Disarankan untuk terus meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan dan pengelolaan rumah singgah. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa memiliki dan dukungan terhadap proyek. *Kedua*, Penggunaan Teknologi. Memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan komunikasi dan mempermudah akses informasi bagi masyarakat. Penggunaan aplikasi mobile atau website resmi dapat menjadi sarana untuk

memberikan informasi terkini dan menerima umpan balik dari masyarakat.

B. Analisis Berdasarkan Teori Lasswell

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Gubernur Kepulauan Riau dalam pembangunan Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua dapat dianalisis menggunakan kerangka Teori Lasswell. Teori ini memberikan lima elemen penting untuk memahami proses komunikasi secara efektif, yaitu Who, Says What, in Which Channel, wo Whom, dan with What Effect.

1. Who (Siapa/Sumber)

Elemen ini merujuk pada sumber atau komunikator utama dalam proses komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, komunikator utamanya adalah Gubernur Kepulauan Riau. Sebagai pengambil keputusan utama, Gubernur memiliki peran sentral dalam menyampaikan visi, tujuan, dan manfaat pembangunan Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua. Gubernur tidak hanya bertindak sebagai inisiator, tetapi juga sebagai figur pemimpin yang menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap proyek ini. Dalam wawancara, Gubernur menegaskan pentingnya peran komunikasi untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, serta membangun keterlibatan yang konstruktif.

2. Says What (Pesan)

Pesan merupakan inti dari komunikasi, yaitu informasi atau gagasan yang disampaikan kepada audiens. Dalam penelitian ini, pesan yang disampaikan oleh Gubernur meliputi:

- a. Tujuan Pembangunan Rumah Singgah: Penjelasan bahwa rumah singgah ini dirancang untuk membantu pasien dari Kepulauan Riau yang membutuhkan akomodasi selama menjalani pengobatan di Jakarta.

- b. Manfaat Rumah Singgah: Penekanan pada manfaat praktis rumah singgah, seperti menyediakan tempat tinggal yang nyaman dan terjangkau, serta mendukung pasien dan keluarganya selama proses pengobatan.
- c. Nilai Budaya dan Sejarah: Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dan sejarah Raja Ahmad Engku Haji Tua dalam narasi pembangunan, yang bertujuan untuk menciptakan kebanggaan bersama bagi masyarakat Kepulauan Riau.

Pesan-pesan ini dirancang secara strategis untuk membangun kesadaran, menanamkan pemahaman, dan mendorong dukungan masyarakat terhadap proyek ini.

- 3. *in Which Channel* (Saluran/Media)
Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan sangat beragam, mencakup:
 - a. Media Sosial: Platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter digunakan untuk menjangkau masyarakat secara cepat dan luas. Konten yang dibagikan berupa pembaruan proyek, testimoni pengguna, serta visualisasi manfaat rumah singgah.
 - b. Forum Tatap Muka: Pertemuan langsung dengan masyarakat melalui diskusi kelompok, konsultasi publik, dan sosialisasi di berbagai wilayah Kepulauan Riau. Saluran ini memungkinkan dialog dua arah dan membangun hubungan yang lebih personal dengan audiens.
 - c. Media Cetak dan Elektronik: Informasi tentang rumah singgah juga disampaikan melalui surat kabar lokal, televisi, dan radio

untuk menjangkau masyarakat yang kurang aktif di media sosial.

- d. Konferensi Pers: Konferensi pers yang dilakukan oleh Gubernur memberikan kesempatan untuk menjelaskan langsung kepada media tentang perkembangan proyek dan menjawab berbagai pertanyaan.

Penggunaan saluran yang beragam ini memastikan bahwa pesan dapat menjangkau berbagai segmen masyarakat, baik yang berada di perkotaan maupun di daerah terpencil.

4. *to Whom* (Siapa/Penerima)

Elemen ini merujuk kepada audiens atau penerima pesan. Dalam penelitian ini, audiens mencakup masyarakat Kepulauan Riau, baik individu maupun kelompok, yang menjadi target utama komunikasi. Penerima pesan meliputi:

- a. Pasien dan Keluarga: Kelompok ini adalah target utama yang akan merasakan manfaat langsung dari rumah singgah.
- b. Masyarakat Umum: Termasuk individu yang berpotensi menjadi pendukung proyek melalui partisipasi, donasi, atau bentuk dukungan lainnya.
- c. Tokoh Masyarakat dan Pemimpin Lokal: Sebagai perpanjangan komunikasi untuk menyebarluaskan informasi kepada komunitas masing-masing.

5. *With What Effect* (Dampak/Efek)

Efek yang diharapkan dari strategi komunikasi ini adalah:

- a. Peningkatan Pemahaman: Masyarakat memahami fungsi dan manfaat rumah singgah sebagai solusi atas kebutuhan akomodasi selama pengobatan.
- b. Kepercayaan dan Dukungan: Komunikasi yang efektif menciptakan kepercayaan

masyarakat terhadap pemerintah, khususnya dalam pelaksanaan proyek ini.

- c. Keterlibatan Masyarakat: Partisipasi aktif masyarakat, baik dalam memberikan masukan, menyebarluaskan informasi, maupun memanfaatkan layanan rumah singgah.

Data dari Badan Penghubung Provinsi Kepri di Jakarta per 17 November 2023 menunjukkan bahwa dari total kapasitas 54 tempat tidur, rumah singgah dihuni oleh 49 orang (21 pasien dan 28 pendamping), dengan tambahan 2 orang dalam daftar tunggu. Hal ini mencerminkan tingkat okupansi sebesar 90,7%, yang menandakan tingginya minat dan kebutuhan masyarakat terhadap layanan ini. Sejak diresmikan pada Mei 2023, total 92 orang telah menyelesaikan masa tinggal mereka, yang terdiri dari 48 pasien dan 44 pendamping. Fakta ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah telah berdampak langsung terhadap pemanfaatan fasilitas sosial oleh masyarakat secara aktif dan optimal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons positif terhadap proyek ini. Tingkat kepercayaan masyarakat meningkat, yang terlihat dari tingginya tingkat hunian rumah singgah pada bulan-bulan awal setelah diresmikan.

Relevansi Teori Lasswell dalam Penelitian ini ialah bahwa kerangka teori Lasswell memberikan dasar konseptual yang kuat dalam memahami proses komunikasi yang dilakukan oleh Gubernur Kepulauan Riau. Dengan menganalisis setiap elemen komunikasi secara sistematis, strategi yang diterapkan dapat dievaluasi efektivitasnya dalam mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua.

Strategi komunikasi ini diterapkan Gubernur Kepulauan Riau dirancang secara

sistematis untuk meningkatkan pemahaman, kepercayaan, dan dukungan masyarakat terhadap proyek pembangunan Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua. Pendekatan yang dilakukan melibatkan berbagai saluran komunikasi, mulai dari media sosial, forum tatap muka, hingga media cetak dan elektronik, yang memungkinkan informasi tersebar secara luas dan diterima oleh beragam segmen masyarakat. Strategi ini terbukti efektif dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu menjelaskan bagaimana sosialisasi pembangunan dapat membangun keterlibatan masyarakat secara positif.

Kerangka Teori Lasswell yang mencakup lima elemen utama—Who, Says What, In Which Channel, To Whom, dan With What Effect—memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis strategi komunikasi dalam penelitian ini. Pertama, Who (Siapa/Sumber): Gubernur Kepulauan Riau sebagai komunikator utama memainkan peran penting dalam menyampaikan visi dan misi pembangunan. Karakteristik kepemimpinan yang komunikatif dan inklusif menjadi faktor kunci keberhasilan. Kedua, Says What (Pesan): Pesan yang disampaikan mencakup informasi tentang tujuan, manfaat, dan nilai budaya dari pembangunan rumah singgah. Narasi yang kuat tentang sejarah dan budaya Raja Ahmad Engku Haji Tua turut membangun kebanggaan kolektif masyarakat. Ketiga, In Which Channel (Saluran): Penggunaan berbagai saluran komunikasi, baik online maupun offline, memastikan pesan dapat menjangkau audiens yang luas. Media sosial seperti Facebook dan Instagram menjadi sarana utama, didukung oleh media tradisional dan forum tatap muka. Keempat, To Whom (Siapa/Penerima): Penerima pesan mencakup masyarakat Kepulauan Riau, khususnya pasien dan keluarga mereka yang membutuhkan layanan rumah singgah. Strategi komunikasi berhasil melibatkan tokoh masyarakat untuk memperluas jangkauan pesan. Kelima, With

What Effect (Dampak): Dampak yang dihasilkan adalah peningkatan pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap proyek ini. Tingginya tingkat penggunaan rumah singgah setelah peresmian menunjukkan bahwa tujuan komunikasi tercapai secara efektif

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran strategi komunikasi berbasis teori Lasswell dalam konteks kebijakan publik. Secara khusus, penelitian ini menunjukkan bagaimana integrasi narasi budaya dan penggunaan berbagai saluran komunikasi dapat memperkuat dukungan masyarakat terhadap program pemerintah. Selain itu, temuan ini menambah wawasan akademik mengenai penerapan teori komunikasi dalam studi kebijakan publik dan pembangunan sosial.

Untuk meningkatkan efektivitas strategi komunikasi dan keberhasilan rumah singgah, disarankan agar pemerintah memperkuat edukasi masyarakat melalui berbagai media dan kegiatan informatif, memanfaatkan media lokal untuk memperluas jangkauan informasi, serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala guna mengidentifikasi dan memperbaiki strategi yang kurang optimal. Selain itu, peningkatan kualitas layanan rumah singgah perlu mendapat perhatian khusus untuk memastikan kepuasan masyarakat, sementara penguatan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk organisasi dan komunitas lokal, dapat mendukung keberlanjutan program ini. Penelitian lebih mendalam juga dianjurkan untuk mengeksplorasi perbandingan strategi, dampak layanan rumah singgah, persepsi masyarakat, pengaruh media sosial, serta peran pemangku kepentingan dalam keberhasilan program ini.

Simpulan

Strategi komunikasi ini diterapkan Gubernur Kepulauan Riau dirancang secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman, kepercayaan, dan dukungan masyarakat

terhadap proyek pembangunan Rumah Singgah Raja Ahmad Engku Haji Tua. Pendekatan yang dilakukan melibatkan berbagai saluran komunikasi, mulai dari media sosial, forum tatap muka, hingga media cetak dan elektronik, yang memungkinkan informasi tersebar secara luas dan diterima oleh beragam segmen masyarakat. Strategi ini terbukti efektif dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu menjelaskan bagaimana sosialisasi pembangunan dapat membangun keterlibatan masyarakat secara positif.

Kerangka Teori Lasswell yang mencakup lima elemen utama—Who, Says What, In Which Channel, To Whom, dan With What Effect—memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis strategi komunikasi dalam penelitian ini. Pertama, Who (Siapa/Sumber): Gubernur Kepulauan Riau sebagai komunikator utama memainkan peran penting dalam menyampaikan visi dan misi pembangunan. Karakteristik kepemimpinan yang komunikatif dan inklusif menjadi faktor kunci keberhasilan. Kedua, Says What (Pesan): Pesan yang disampaikan mencakup informasi tentang tujuan, manfaat, dan nilai budaya dari pembangunan rumah singgah. Narasi yang kuat tentang sejarah dan budaya Raja Ahmad Engku Haji Tua turut membangun kebanggaan kolektif masyarakat. Ketiga, In Which Channel (Saluran): Penggunaan berbagai saluran komunikasi, baik online maupun offline, memastikan pesan dapat menjangkau audiens yang luas. Media sosial seperti Facebook dan Instagram menjadi sarana utama, didukung oleh media tradisional dan forum tatap muka. Keempat, To Whom (Siapa/Penerima): Penerima pesan mencakup masyarakat Kepulauan Riau, khususnya pasien dan keluarga mereka yang membutuhkan layanan rumah singgah. Strategi komunikasi berhasil melibatkan tokoh masyarakat untuk memperluas jangkauan pesan. Kelima, With What Effect (Dampak): Dampak yang dihasilkan adalah peningkatan pemahaman

dan dukungan masyarakat terhadap proyek ini. Tingginya tingkat penggunaan rumah singgah setelah peresmian menunjukkan bahwa tujuan komunikasi tercapai secara efektif.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran strategi komunikasi berbasis teori Lasswell dalam konteks kebijakan publik. Secara khusus, penelitian ini menunjukkan bagaimana integrasi narasi budaya dan penggunaan berbagai saluran komunikasi dapat memperkuat dukungan masyarakat terhadap program pemerintah. Selain itu, temuan ini menambah wawasan akademik mengenai penerapan teori komunikasi dalam studi kebijakan publik dan pembangunan sosial.

Kontribusi akademik (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap figur kepala daerah sebagai komunikator utama dalam strategi komunikasi publik yang berdimensi kemanusiaan dan kultural. Pendekatan ini memperluas cakupan aplikasi teori Lasswell di luar konteks institusional dan teknokratis, menuju pada pendekatan yang lebih personal, emosional, dan kontekstual berbasis budaya lokal. Dengan demikian, studi ini memperkaya literatur komunikasi pembangunan dengan memberikan pemahaman baru tentang bagaimana karakter kepemimpinan dan pendekatan komunikasi personal kepala daerah dapat membentuk opini publik yang konstruktif terhadap program sosial berbasis kebutuhan masyarakat.

Untuk meningkatkan efektivitas strategi komunikasi dan keberhasilan rumah singgah, disarankan agar pemerintah memperkuat edukasi masyarakat melalui berbagai media dan kegiatan informatif, memanfaatkan media lokal untuk memperluas jangkauan informasi, serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala guna mengidentifikasi dan memperbaiki strategi yang kurang optimal. Selain itu, peningkatan kualitas layanan rumah singgah perlu mendapat perhatian

husus untuk memastikan kepuasan masyarakat, sementara penguatan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk organisasi dan komunitas lokal, dapat mendukung keberlanjutan program ini. Penelitian lebih mendalam juga dianjurkan untuk mengeksplorasi perbandingan strategi, dampak layanan rumah singgah, persepsi masyarakat, pengaruh media sosial, serta peran pemangku kepentingan dalam keberhasilan program ini.

Daftar Pustaka

- Ahsan, Z. R., Ramadanti, N. Z., Osananda, G. S., Rahmawaty, R., & Niko, N. (2023). Aksesibilitas Kesehatan Primer Pada Masyarakat di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 8(1), 93–102. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v8i1.16418>
- Luti, I., Hasanbasri, M., & Lazuardi, L. (t.t.). *Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Sistem Rujukan Kesehatan Daerah Kepulauan Di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau*.
- Muhammad, F. (2023). *Strategi Komunikasi Politik Anggota DPRD Kabupaten Nunukan Dalam Meningkatkan Peran Legislatif di Era Digital*.
- Puspita, M. D., Majid, A., & Idris, M. (t.t.). *Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah Dalam Mengimplementasikan Smart Kampung Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*.
- Ramadhani, S. A. (t.t.). *Strategi Komunikasi Kepala Desa Dalam Peningkatan Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Infrastruktur Di Desa Kabba Kabupaten Pangkep*.
- Sari, Y. (2024). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. CV.Mitra Edukasi Negeri.

- Simamora, I. Y., Harahap, D. K., Siregar, R. H., Zafar, I. A., & Barry, A. A. A. (2024). *Komunikasi Pembangunan melalui Pemberdayaan Kepala Daerah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 8.
- Sri Wiyanti, Hari Kusnanto, & Mubasysyir Hasanbasri. (2021). Pola Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Daerah Tertinggal, Perbatasan, Kepulauan, Dan Terpencil (Dtpk-T) Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2013). *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan (The Indonesian Journal of Health Service Management)*, 19(2). <https://doi.org/10.22146/jmpk.v19i2.1933>
- Tama, L. P., & Wulandari, F. R. (2025). *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepulauan Riau*.
- Winarso, H. P. (2016). *Communication and Media: Theory and Practice*. Andi Publishers.